

**EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING DI DAERAH ALANG
LAWAS JORONG PARAK LUBANG KENAGARIAN TANJUNG
GADANG KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN**

Tri Rahayu Zulviana¹, Marzam², Syeilendra³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-Mail: ayou_via@yahoo.com

Abstract

This article explained about the existence of Kuda Lumping art in Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban.

The existence of Kuda Lumping art could be seen from the people in Alang Lawas Jorong Parak Lubang who were closely related to Kuda Lumping art especially in the great days celebrations such as in Idul Fitri. For people in Alang Lawas Jorong Parak Lubang, Kuda Lumping art had been deeply rooted and had become their need. Kuda Lumping art told people about a knight riding a horse who was a hero in Javanese Kingdom, and nowadays he was still memorized by Minangkabau people in Alang Lawas Jorong Parak Lubang. This art was still performed in Idul Fitri celebration every year. Furthermore, the existence of Kuda Lumping art could be seen from its functions in society such as for entertaining, integrating the society and for aesthetics presentation.

Keyword: Eksistensi, Kuda Lumping, Perayaan Idul Fitri, Fungsi.

A. Pendahuluan

Alang Lawas merupakan salah satu daerah yang tepatnya berada di kenagarian Tanjung Gadang Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban. Wilayah ini memiliki keragaman suku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kelompok masyarakat Suku Jawa, Batak, Sunda, Banjar dan lain-lain. Di daerah Alang Lawas terdapat berbagai macam kesenian tradisional dan modern seperti; randai, orgen tunggal, campur sari, wayang, kuda lumping, band, kasidah rebana, dan lain sebagainya. Ada yang masih tetap digunakan hingga sekarang dan ada pula yang hampir tidak pernah digunakan lagi oleh masyarakat pendukungnya.

Salah satu kesenian yang hingga kini tetap eksis di daerah Alang Lawas dan disukai seluruh masyarakat adalah kesenian Kuda Lumping. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya kesenian kuda lumping sering ditampilkan untuk meramaikan berbagai macam acara. Adapun

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2014.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

acara yang sering menyajikan kesenian Kuda Lumping diantaranya adalah acara hari besar agama, acara hari-hari besar Nasional, acara-acara adat seperti Khitanan (sunat rasul), pernikahan, among-among (turun mandi) dan sebagainya. Kuda Lumping atau yang dikenal di Minangkabau dengan Kuda Kepang adalah disebut demikian karena menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari kepangan/jalinan bambu. Kuda Kepang/Kuda Lumping (jaranan) dilengkapi juga dengan pertunjukan permainan topeng-topongan tokoh pewayangan yang terbuat dari kayu, disamping itu juga ada properti yang biasa disebut dengan Barong Besar. Kuda Lumping adalah kesenian yang sangat kental akan unsur Magis. Dalam prakteknya permainan Kuda Lumping dikendalikan oleh seorang pawang. Para pemain bergoyang mengikuti irama musik gamelan hingga pada puncaknya mereka tak sadar diri dan melakukan atraksi-atraksi yang menggelikan, mengerikan tergantung jenis roh yang merasuki tubuh para penari Kuda Lumping tersebut.

Masyarakat Alang Lawas baik itu masyarakat asli Minangkabau maupun keturunan Jawa, masih percaya dengan hal-hal gaib seperti adanya roh-roh halus dan kekuatan magis, mereka percaya bahwa selain manusia Tuhan menciptakan alam lain di dunia ini. Sejalan dengan hal itu J.G.Frazer (dalam Koentjaraningrat, 1987:54) dengan teori kemampuan ilmu gaibnya yang berpusat kepada sikap manusia purba terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang menyebabkan adanya apa yang dikehendaki manusia, mengungkapkan bahwa “*Magic* adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya”.

Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping seperti yang telah disinggung di atas, membutuhkan juru kunci/pawang untuk berkomunikasi dengan makhluk halus yang merasuk ke dalam tubuh para penari/pemain Kuda Kepang/Kuda Lumping. Masyarakat yang berada di daerah Alang Lawas dan sekitarnya apabila sudah mendengar musik gamelan pengiring pertunjukan Kuda Kepang/Kuda Lumping (jaranan) atau mengetahui bahwa ada acara pertunjukan kuda lumping, akan berbondong-bondong datang menyaksikan secara langsung, terkhusus pada perayaan Hari Raya Idul Fitri setiap tahunnya. Dalam hal ini, masyarakat penonton tersebut berasal dari semua golongan menjadi satu di lapangan tempat pertunjukan Kesenian Kuda Lumping.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang eksistensi kesenian kuda lumping di daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Tujuannya adalah untuk membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dilakukan secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan fakta yang logis.

Bogdan dan Taylor dalam Nazir (1988:88) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat

deskriptif. Artinya data-data yang dianalisis berbentuk deskriptif dari fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variable, tetapi data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar foto.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang dikumpulkan melalui aktivitas melihat, mengamati, mengumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara tepat objek yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi.

C. Pembahasan

1. Asal Usul Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang

Kesenian Kuda Lumping adalah kesenian tradisioanal masyarakat Jawa. Kesenian ini bisa eksis dan berkembang di masyarakat Minang khususnya di daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang, karena kesenian Kuda Lumping ini dibawa oleh masyarakat Jawa yang bertransmigran ke daerah tersebut sekitar pada tahun 70-an, dimana dulunya masyarakat Jawa yang bertransmigrasi ini bekerja di perkebunan teh yang dimiliki Belanda pada masa itu.

Pada masa itu para pekerja masyarakat Jawa ini mereka memainkan kesenian tradisioanal Kuda Lumping itu setiap malam Minggu sebagai sarana hiburan dan tontonan bagi mereka dan sebagai salah satu sarana penyaluran pelepas rindu dan nostalgia mereka terhadap kapung halamannya. Menurut cerita dari sesepuh-sesepuh terdahulu menurut Mbah Dharmo (wawancara, 30 Maret 2014), kesenian Kuda Lumping/Kuda Kepang (*jaranan*) mengisahkan tentang kesatria berkuda yang berperang pada masa kerajaan di daerah Jawa dulunya, yang melambangkan kekuatan dan keberanian para kesatria-kesatria kerajaan melawan para pemberontak yang pada akhirnya dari cerita-cerita ini masyarakat timbul ide mereka mengangkat kisah tersebut ke dalam sebuah bentuk penyajian kesenian tradisioanal yang mereka namakan dengan Kuda lumping/Kuda Kepang (*jaranan*) dimana mereka menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman/jalinan bambu, dari sinilah maka dinamakannya kesenian Kuda Lumping/Kuda Kepang (*jaranan*).

Pemain kesenian Kuda lumping ini bergerak seolah-olah menunggangi kuda dengan berani gagah perkasa sambil menari mengikuti irama alunan musik gamelan dari pemain musik yang pada akhirnya mempertontonkan atraksi-atraksi yang menarik serta mempertontonkan atraksi yang tidak rasional atau tidak masuk akal sehat yang mana para pemain melakukan tindakan atau perlakuan di luar kemampuan manusia normal yaitu memakan pecahan kaca dan minum air satu ember serta mengupas kelapa dengan gigi.

Karena kesenian ini tidak terlepas dari unsur-unsur magis, menurut mbah Dharmo Sesepuh pertama yang membawa kesenian Kuda Lumping

ke daerah ini bernama Mbah Joeneji mbah Neji'(Alm) ia adalah seorang pawang senior dari kesenian Kuda Lumping di daerah ini, yang sekarang diturunkannya kepada cucunya yang bernama Sutrisman(Pa'de Maman), dimana kepada Pa'de Maman lah Alm. Mbah Neji' menurunkan obat penawarnya. Tetapi sebelum Mbah Neji' wafat kepengurusan Kuda Lumping ini sudah diserahkan kepada Mbah Dharmo semenjak kisaran tahun 82 an, yang sekarang sebagai ketua pengurusnya sejak tahun 2009 diserahkan kepada anaknya yang bernama Bambang (40 th). Menurut hasil wawancara yang dilakukan, kesenian Kuda Lumping di daerah ini sudah memasuki ke generasi ke-4.

Karena kesenian ini merupakan sebuah kesenian tradisional Jawa yang memiliki unsur magis, tentu properti seperti jaranan, topeng dan properti lainnya dalam pemeliharaannya tidak luput dari prosesi ritual, menurut mbah dharmo (wawancara 30 maret 2014) properti kesenian kuda lumping seperti jaranan, topeng-topengan, barongan, dan pecutnya dimandikan sekali setahun tentu disertai dengan perlengkapan ritualnya seperti pembakaran kemenyan yang di sertai do'a khusus yang dibacakan oleh seorang pawang dan diseratai kembang-kembangannya.

Tetap terjaganya kesenian yang bukan merupakan kesenian asli masyarakat Minang ini tentu tidak terlepas dari peran masyarakat daerah itu sendiri. Berdiri dan bertahannya kesenian tradisional Kuda Lumping ini tentunya berkat persatuan pemuda daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang yang saling bekerja sama dalam kepengurusan kelompok seni yang diberi nama kelompok seni Kuda Lumping Sido Rukun, dimana untuk mendapatkan biaya pemeliharaan dalam kelompok kesenian ini tergolong dengan cara mandiri, dan juga dari hasil-hasil dana dari undangan-undangan masyarakat yang menggunakan jasa kesenian ini, dana dari sumbangan masyarakat pada pertunjukan yang dilakukan seperti dalam perayaan Hari Raya Idul fitri misalnya, karena pertunjukan yang di selenggarakan bersifat hiburan untuk masyarakat tidak dilakukan penjualan tiket untuk menyaksikan, masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan tersebut tidak sungkan-sungkan memberikan sumbangan ala kadarnya.

2. Penggunaan dan Fungsi Kesenian Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Halaban

Kesenian merupakan unsur terpenting dalam sebuah kebudayaan, karena kesenian adalah sebagai bentuk identitas kebudayaan masyarakatnya. Kesenian Kuda lumping adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang telah memberi peranan penting bagi masyarakatnya, seperti yang ada di daerah Alang Lawas tepatnya di Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban. Kesenian Kuda Lumping berperan aktif sebagai salah satu kesenian daerahnya, yang sangat berpengaruh juga terhadap masyarakat Alang Lawas Jorong Parak Lubang sekitarnya. Meskipun demikian dapat

diketahui bahwa Kesenian Kuda Lumping juga memiliki Penggunaan dan Fungsi yang beragam bagi masyarakatnya.

a. Penggunaan Kesenian Kuda Lumping

Penggunaan menurut Alan P. Marriam (1964:210) bahwa: *“Use” then refers to the situation in which music is employed in human action.*

Terjemahan:

“Penggunaan” mengacu kepada situasi dimana musik berkerja dalam tindakan yang dilakukan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita uraikan bahwa penggunaan Kesenian Kuda Lumping di dalam masyarakat Alang Lawas Jorong Parak Lubang dilaksanakan salah satunya dalam peringatan perayaan hari besar seperti acara perayaan Idul Fitri.

Hari Raya Idul Fitri atau sering kali disebut Lebaran adalah perayaan hari raya bagi umat Islam dimana petanda datangnya bulan yang baru/awal yang baru. Setelah sebulan penuh melaksanakan ibadah puasa di Bulan suci Ramadhan, maka pada tanggal 1 Syawal dirayakan Idul Fitri sebagai lambang kemenangan dalam meraih pahala dari Tuhan Yang Maha Esa dengan melawan dan menahan hawa nafsu, baik itu godaan makanan, minuman, perkataan, tingkah laku ataupun kebiasaan yang tidak baik yang dilarang dalam ajaran agama Islam.

Idul Fitri bisa berarti kembali ke fitra, mulai dari awal/kejadian. Dimana ditandai dengan suara takbir serta disunnahkan dengan pelaksanaan sholat Ied yang dikumandangkan diseluruh mesjid. 1 Syawal pada penanggalan Hijriyah jatuh pada tanggal yang berbeda-beda disetiap tahunnya apabila dilihat dari penanggalan Masehi.

Hal yang menarik dari Perayaan Idul Fitri di Indonesia salah satunya adalah Tradisi Mudik/Pulang Kampung. Sebagian besar masyarakat merayakan hari raya dengan berkumpul bersama keluarga di kampung halaman. Perayaan Idul Fitri identik dengan bersilaturahmi kepada sanak keluarga dan teman, mengunjungi tetangga, meminta maaf atau memohon ampun kepada orang tua ataupun orang yang dituakan disertai sajian makanan khas lebaran.

Tradisi Mudik atau Pulang Kampung merupakan kesempatan berlibur dan meluangkan waktu bersama keluarga. Idul fitri sendiri tentunya idientik kegiatan silaturahmi hal ini merupakan salah satu sarana kebutuhan rohani, selain itu penyaluran kebutuhan jasmani bagi setiap individu masyarakat sangat dibutuhkan sekali, salah satu ajang memenuhi kebutuhan jasmani disini tentunya dapat kita lihat pada setiap Perayaan Idul Fitri kita temui segala bentuk keramaian.

Untuk memberikan hiburan pada peringatan perayaan Idul Fitri, di daerah Alang Lawas Kenagarian Tanjung Gadang inilah kesenian Tradisional Kuda Lumping di adakan dan di pertontonkan kepada seluruh masyarakat yang berada di daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban, karena pertunjukan ini merupakan pertunjukan rutin yang sudah menjadi tradisi, tanpa di beritakan sebelumnya masyarakat sudah tau bahwa pertunjukan kesenian kuda lumping ini diadakan setiap H+3 lebaran Idul Fitri, yang mana masyarakat langsung berbondong-bondong datang berkumpul ke lapangan untuk menyaksikan pertunjukan kesenian kuda luping ini setelah mendengar pukulan bunyi Gong sebagai pertanda adanya pertunjukan Kuda Lumping.

Kesenian Kuda Lumping yang digunakan dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri ini tentunya terdiri dari beberapa tahap prosesi dalam penyajiannya, di antaranya:

b. Penyajian Mantera (do'a)

Sudah sama-sama kita ketahui bahwa kesenian Kuda Lumping ini merupakan kesenian tradisional Jawa yang mana memiliki unsur-unsur magis, maka hal-hal seperti mantra tentu sangat kental dalam kesenian Kuda Lumping ini, dimana dalam hal mantra inilah seorang pawang dibutuhkan. Dalam bentuk penyajiannya pengucapan mantera-mantera yang dilakukan oleh seorang juru *kuncen* atau pawang disertai dengan pembakaran kemenyan.

Dalam penyajian mantra ini, semua hal yang berhubungan dengan kesenian Kuda Lumping itu dimantrai dalam bentuk do'a-do'a yang dibacakan oleh pawangnya sambil mengasapi semua properti (perlengkapan) yang berhubungan dengan Kuda Lumping, baik itu dari alat musiknya, kuda-kudaannya, topeng-topengan, cambuk, barongan, serta sesajennya.

Adapun nama mantra yang digunakan seorang pawang dalam kesenian Kuda Lumping di sini diantaranya :

1) Mantera Pekasih

Mantera pekasih di sini maksudnya adalah mantra yang digunakan sebagai penarik orang untuk menyaksikan pertunjukan Kuda Lumping yang di adakan yang dimana juga berguna agar orang betah menyaksikan dari awal acara hingga pertunjukan berakhir. Dapat kita simpulkan bahwa percaya atau tidak mantra ini ditujukan sebagai salah satu mantra pemikat, tapi tetap memintanya kepada Allah.

2) Pemanggil Roh

Mantera ini lebih kepada untuk memanggil roh-roh yang akan merasuki raga para pemain Kuda Lumping. Dalam pemanggilan roh-roh tersebut seorang juru kuncen atau pawang menyertainya dengan do'a selamat kepada Allah agar pemain yang raganya dirasuki nanti dilindungi oleh Allah hingga akhir

pertunjukkan. Yang uniknya, roh yang dipanggil hanya akan memasuki raga tertentu dimana setiap pertunjukan diadakan, roh tersebut selalu merasuki raga yang sama karna itulah roh yang sebelumnya mereka tuntut/minta sebelumnya.

3) Mantera Pengobatan

Mantera pengobatan adalah mantera yang digunakan untuk para pemain yang sedang kena pengaruh trans, maka di akhir saat para pemain akan disadarkan, pada saat menyadarkan pemain yang dirasuki magis, seorang pawang menutupkan atau menyertakan sebuah jimat yang ditutupkan/dibekapkan ke hidung dan mulut pemain yang sedang trans/dirasuki agar roh yang masuk ke badan pemain bisa keluar dengan mudah dan para pemain kembali sadarkan diri.

c. Waktu dan Tempat Pertunjukan

1) Waktu Pertunjukan

Pertunjukkan Kuda Lumping pada peringatan perayaan Idul Fitri diselenggarakan pada H+3 Lebaran setiap tahunnya. Pertunjukan Kuda Lumping diadakan setiap hari selama 7 hari dan bahkan sampai 10 hari lamanya yang dimulai pukul 15.00 WIB sampai dengan jam 18.00 WIB. Selama kisaran waktu pertunjukan 3 jam tersebutlah satu persatu pemain mulai kuda Lumping mulai dirasuki oleh roh yang telah dipanggil sebelumnya, dan sampai akhirnya sebelum pertunjukan berakhir para pemain yang dirasuki disadarkan kembali satu per satu olah sang pawang.

2) Tempat Pertunjukan

Kesenian Kuda Lumping adalah salah satu kesenian yang tidak membutuhkan pentas dalam pertunjukannya, kesenian Kuda Lumping lebih membutuhkan tempat terbuka yang luas serta butuh penonton yang ramai dengan areal yang luas.

Tempat pertunjukan Kuda Lumping hampir selalu memakai lapangan terbuka yang memakai areal padang rumput atau areal tanah yang kosong. Dalam tata teknik pentas tempat pertunjukan kesenian Kuda Lumping memakai pentas arena. Pentas arena adalah sebuah pentas yang objek seni pertunjukannya berada di tengah-tengah penonton. Atau posisi pemain di tengah-tengah penonton. Yakni penonton berada di sekeliling pemain.

Di daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban ini pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang diadakan dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri setiap tahunnya, diselenggarakan di sebuah Lapangan Bola yang berada di dekat sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP N 2 KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN) dimana lapangan ini merupakan lapangan terbuka, bukan lapangan yang berada seperti di sebuah stadion, dengan diadakannya di lapangan terbuka, penonton yang menyaksikan pertunjukan Kuda Lumping ini

menyaksikannya dengan mengelilingi para pemain, seperti gambar di bawah ini.

3) **Pelaku/pemain Kuda Lumping**

Walaupun kesenian Kuda Lumping bukanlah kesenian tradisional Minangkabau tetapi sudah mentradisi di daerah Minangkabau yang ditonton oleh banyak orang di daerah tersebut. Maka Pelaku/pemain kesenian Kuda Lumping di daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang ini bukan hanya dari kalangan orang Jawa saja, karena kesenian ini sudah mendarah daging bagi masyarakat setempat yang memiliki keragaman suku maka pelaku/pemain kesenian Kuda Lumping ini juga ada dari orang Minang sendiri, dan juga orang suku Sunda, tidak hanya pemain musik para penari dalam kesenian Kuda Lumping inipun ada juga dari suku asli Minang. Maka para pemain boleh dikatakan sudah bercampur etnisnya, tetapi masih berkesan dalam pertunjukannya adalah sangat tradisional sekali kejawaannya dalam pertunjukannya.

Para pelaku kesenian ini tentu saja belajar untuk bisa berkesenian Kuda Lumping ini, karena kesenian Kuda Lumping ini merupakan kesenian yang memiliki nilai-nilai estetik serta sarat dengan unsur magisnya. Pelaku seni yang bukan keturunan asli Jawa juga bisa ikut serta berpartisipasi lebih menguasai materi pertunjukan yang sesuai dengan karakter kesenian kuda lumping tersebut. Pada waktu para penarinya yang nantinya akan dirasuki oleh roh-roh yang di panggil walaupun mereka bukan keturunan asli jawa orang itu tetap bisa dirasuki, karena sebelumnya ia sudah ikut melakukan beberapa ritual magis yang bertujuan untuk meminta agar raganya dirasuki oleh roh yang dipanggil dalam kesenian Kuda Lumping, biasanya roh yang merasuki pemain sudah memiliki raga-raga tertentu sesuai yang sudah diminta sebelumnya.

Kelompok seni Kuda Lumping yang diberi nama Sido Rukun ini memiliki anggota tetap yang berjumlah 18 orang sebagai pelaku seninya, diantara 18 orang tersebut 11 orangnya adalah penari, selebihnya bertindak sebagai pemusik dan pawang. Penyajian kuda lumping dalam perayaan hari Raya Idul Fitri tentu tidak terlepas dari beberapa unsur-unsur yang ada dalam Kesenian Kuda Lumping itu sendiri, diantaranya:

a) Musik pengiring

Kesenian Kuda Lumping di daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang yang berada di kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban tentunya menggunakan musik tradisional Jawa sebagai pengiring gerak dari penari Kuda Lumping itu sendiri. Dengan diiringi musik yang dimainkan oleh pemusiknya, maka mulailah para penari Kuda Lumping

bergerak (menari) mengikuti alunan music gamelan yang di bunyikan (dimainkan).

Bentuk musik yang digunakan dalam kesenian Kuda Lumping yang ada di daerah Alang Lawas ini tentu masih mempertahankan musik asli yang dibawa oleh sesepuh (Alm. Mbah Neji') yang membawa kesenian tradisional Jawa ini, yaitu dari Jawa Tengah, dimana menurut Mbah Dharmo (wawancara 30 Maret 2014) bentuk musik yang dimainkan dinamakan dengan istilah Gedokan, yang mana pola musiknya sampai sekarang tidak pernah sampai saat ini. Berbeda dengan kesenian Kuda Lumping yang ada di beberapa daerah lain yang mana mereka sudah mengkolaborasikan dengan musik-musik lain seperti penggabungan dengan musik Reog Ponorogo.

Adapun alat-alat musik yang mereka pergunakan dalam kesenian Kuda Lumping tersebut adalah:

- Gendang
- Saron Barung
- Gong
- Kenong

b) Gerak/tarian

Dalam wawancara kepada Mbah Dharmo dan Om Bambang pada tanggal 30 Maret 2014, penari pada pertunjukan Kuda lumping disini mereka menari mengikuti irama musik yang dimainkan oleh pemusik, sambil menggunakan properti Kuda-kuda an dan topeng-topengan. Pada awalnya penari membentuk menari dengan formasi seperti barisan para prajurit yang akan berperang dengan menghadap kepada pemain musik sambil menarikan sesuai dengan irama lagu atau gending yang dimainkan. Sementara kuda-kudaan yang dipakai sebagai properti tari ikut digoyangkan ke arah kekanan dan kekiri mengikuti alunan irama musik gamelan, dimana dalam gerakan tarian yang ditampilkannya ada gerakan yang disebut dengan "Kambengan" yaitu gerakan mengangkat sebelah kaki seperti gerakan kuda yang berhenti ketika pelananya di tarik oleh prajurit yang menunggangi kuda, setelah membentuk barisan menghadap ke pemusik setelah beberapa frase musik, penari membuat formasi baru dengan membentuk beberapa kelompok yang saling berhadapan dengan ayunan gerakan yang sama.

Gerakan para penari yang menunggangi kuda-kudaan selalu mengikuti tempo dari musik yang dimainkan yang disesuaikan dengan lagu atau gending dari musik tersebut. Pada tempo yang cepat atau pada pukulan alat musik yang keras yang berbentuk klimaks musiknya yang bertempo semakin cepat mulailah satu persatu para pemain berjatuh karena sudah dirasuki oleh roh-roh yang dipanggil sebelumnya, disinilah mulai ketegangan yang dirasakan penonton, sambil

mengikuti alunan irama serta melodi dari perangkat gamelan, penari yang sudah dirasuki menari dengan melakukan atraksi-atraksi yang menakutkan, mengerikan sampai dengan mengejar penonton yang mereka anggap sebagai musuh atau sebagai lawan yang diperankannya. Seperti para pemain yang lagi trans sangat mengganggu pandangan matanya pada warna warni dari pakaian penonton, yaitu penonton yang memakai baju merah, menggunakan aksesoris yang terbuat dari kaca, yang itu semua menarik perhatiannya, penari yang dirasuki itu tidak segan-segan menerjang orang yang rasanya itu adalah mangsanya, dan saat inilah yang paling menarik/seru dalam pertunjukan Kuda Lumping ini, ada yang dirasuki roh yang ganas, ada yang dirasuki roh yang baik dan lucu seperti roh Hanoman, yang mampu menggelitik para penonton dengan atraksi-atraksinya yang lucu.

Gerakan yang dilakukan para penari setelah dirasuki berbeda-beda, ada yang seperti bersikap seperti babi, Kuda, Kera(disebut juga dengan Hanoman), Singa Barongan, dan lain-lain sebagainya.

c) Properti

Adapun properti yang digunakan dalam Kesenian Kuda Lumping ini adalah yang paling utama tentunya Jaranan/kuda-kudaan. Dimana jaranannya ini terbuat dari anyaman bambu yang menyerupai kuda.

Kuda-kudaannya pun terdiri dari beberapa macam dengan nama masing-masing dan dirasuki oleh roh kuda sakti yang berbeda-beda, diantaranya:

- Kuda ireng (Hitam) dengan sebutan “Mendung”
- Kuda Putih dengan sebutan “Rajawali”.

Topeng yang digunakan terdiri dari beberapa jenis dan memiliki nama yang berbeda seperti: Cepet, Pentul, Hanoman, Barongan. Dan ada juga anyaman dari bambu yang menyerupai Babi.

Selain itu dalam properti yang digunakan juga terdapat sesajen yang di sajikan adapun yang terdapat dalam sesajen itu adalah Pisang, Godhong Kates (daun papaya), Padi, Mawar merah, Mawar Putih, Telur ayam kampung, kaca (beling), minyak duyung, dan jimat berupa bungkusan kecil dari kain warna hitam yang merupakan obat untuk menyadarkan pemain yang mabuk (dirasuki).

D. Simpulan

Kesenian Kuda Lumping Merupakan kesenian tradisional Jawa, yang mana kesenian tradisional tersebut juga berada di daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang. Walaupun demikian kesenian

tradisional Jawa yang dibawa oleh masyarakat suku Jawa sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat pribumi Minangkabau.

Kuda Lumping merupakan kesenian tradisi Jawa yang sampai sekarang masih eksis di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang. Sampai saat ini kesenian Kuda Lumping masih tetap dipertunjukkan pada peringatan perayaan Hari Raya Idul Fitri di daerah tersebut. Dapat diketahui keterpakaian kesenian tradisi Jawa tersebut mendapat ruang di masyarakat tidak hanya masyarakat Jawa saja, akan tetapi juga bagi masyarakat Minang sebagai masyarakat pribumi di daerah Alang Lawas dan sekitarnya. Disini dapat dilihat bahwa penggunaan kesenian Kuda Lumping masih tetap dipertunjukkan pada peringatan perayaan Hari Raya Idul Fitri di setiap tahunnya di daerah tersebut.

Tentunya kesenian Kuda Lumping yang berada di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang ini memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, fungsi dalam integrasi masyarakat dan fungsi dalam sajian estetis. Dapat disimpulkan bahwa kesenian Kuda Lumping telah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Alang Lawas Jorong Parak Lubang dan sekitarnya, karena dari dahulu sampai sekarang kesenian Kuda Lumping tetap dipergunakan serta dipertunjukkan dalam peringatan hari-hari besar khususnya pada perayaan Idul Fitri dan kesenian Kuda Lumping ini tetap diakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, sehingga keberadaan kesenian Kuda Lumping ini tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Marzam, M. Hum. dan Pembimbing II Syeilendra, S.Kar., M. Hum.

Daftar Rujukan:

- Kayam, Umar. 1981. Seni Tradisi Masyarakat. Sinar Harapan: Jakarta.
Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago. University Press.
Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya